

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

(Studi Eksperimen Siswa Kelas V SDN Kecamatan Buntu Batu
Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan)

Wahyuddin¹⁾, Suyitno Muslim²⁾, dan Khaeruddin³⁾

^{1),2),3)}Universitas Negeri Jakarta
Email: komandwahyu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan Desain factorial 2 x 2. Sampel terdiri dari 56 siswa. Teknik analisis data adalah analisis varians dua jalur (ANOVA) dan dilanjutkan dengan uji Tuckey pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Untuk menguji normalitas data menggunakan uji *liliefors* dan uji Homogenitas menggunakan uji *barlett*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Hasil belajar IPS pada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS pada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori*. 2) Hasil belajar IPS siswa yang diasuh menggunakan pola Demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diasuh menggunakan pola Otoriter. 3) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa. 4) Hasil belajar IPS siswa yang diasuh menggunakan pola demokratis dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diasuh menggunakan pola demokratis dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori*. 5) Hasil belajar IPS siswa yang diasuh menggunakan pola otoriter dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diasuh menggunakan pola otoriter dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori*. 6) Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* pada siswa yang diasuh menggunakan pola demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh menggunakan pola otoriter. 7) Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* pada siswa yang diasuh menggunakan pola demokratis lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* dan siswa yang diasuh menggunakan pola otoriter.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pola Asuh Orang Tua, Hasil Belajar IPS.

Abstract

*This study aims to determine the effect of learning models and parenting styles on social studies learning outcomes in grade V of elementary school. This study uses factorial design 2x2. The sample consisted of 56 students. The data analysis technique was the analysis of two-way variance (ANOVA) and continued with the Tuckey test at a significance level of $\alpha = 0.05$. To test the normality of the data using the *liliefors* test and Homogeneity test using the *barlett* test. The results of this study indicate that 1) Social studies learning outcomes in the group of students who were taught using the *Quantum Teaching* model were higher than the Social Studies learning outcomes in the group of students who were taught using the *Expository* learning model. 2) Social studies learning outcomes of students who are cared for using a higher democratic pattern than students who are cared for using an authoritarian pattern. 3) There is an interaction effect between the learning model and parenting styles on student social studies learning outcomes. 4) Social studies*

learning outcomes of students who are cared for using democratic patterns and students who are taught using a higher Quantum Teaching model compared to students who are cared for using democratic patterns and students who are taught using the Expository learning model. 5) Social studies learning outcomes of students who are cared for using an authoritarian pattern and students who are taught using the Quantum Teaching model are lower compared to students who are cared for using an authoritarian pattern and students who are taught using the Expository learning model. 6) Social studies learning outcomes of students who are taught using the Quantum Teaching model on students raised using a democratic pattern higher than the social studies learning outcomes of students who are taught using the Quantum Teaching model and students who are cared for using an authoritarian pattern. 7) Social studies learning outcomes of students who were taught using the Expository learning model for students who were cared for using a democratic pattern was lower than the social studies learning outcomes of students who were taught using the Expository learning model and students who were cared for using authoritarian patterns.

Keywords: Learning Model, Parenting Style, Social Studies Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses rekayasa untuk mempersiapkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman atau mampu menyelesaikan problem kehidupan sehari-harinya dari masa ke masa sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang beradab. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, melatih keterampilan, menumbuhkan karakter melalui rangsangan atau perlakuan dengan menggunakan berbagai cara yang sudah diatur dalam sistem pembelajaran agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal, informal dan nonformal itu artinya bahwa dalam mewujudkan tujuan pendidikan banyak komponen yang harus saling bersinergi.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis reflektif yang berorientasi pada masalah dan pemecahan masalah yang muncul di dalam kehidupan masyarakat. Gunawan mengatakan "Ilmu sosial merupakan suatu bahan kajian terpadu yang menyangkut permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-

hari seperti masalah ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik dan antropologi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai" (Gunawan, 2013).

Ilmu pengetahuan sosial salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. "Tujuan ilmu pengetahuan sosial yaitu untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara" (Ahmad, 2014). Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS sebagaimana yang dimaksud pendapat di atas maka diharapkan ada pembaharuan yang serius dalam proses pembelajaran termasuk ketelitian seorang pendidik dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS.

Fakta yang ditemukan di lapangan terkait rendahnya hasil belajar IPS siswa

disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; setelah melakukan pengamatan proses pembelajaran dan diskusi singkat dengan guru maupun aparat sekolah terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang hanya berpusat pada guru, siswa menganggap bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan dan berkembangnya wacana di lingkungan masyarakat bahwa mata pelajaran IPS tidak penting karena siswa yang memilih konsentrasi jurusan IPS dianggap sebagai siswa yang kurang pandai dibandingkan dengan siswa yang mengambil konsentrasi jurusan IPA sehingga para orang tua siswa kurang memberi motivasi kepada anaknya untuk belajar IPS.

Terkait dengan permasalahan yang ada maka guru sebagai komponen utama dalam pembelajaran harus mencari solusi agar keadaan tersebut dapat diatasi sehingga kompetensi yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu solusi atau alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, tetapi pemilihan model pembelajaran tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi dan kondisi lingkungan tempat proses pembelajaran dilakukan. Sehubungan dengan masalah di atas maka peneliti mencoba menerapkan model *Quantum Teaching* dengan harapan dapat menjadi solusi atas masalah rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V di Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang.

Model *Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Hal ini didasari oleh anggapan

bahwa semua kehidupan merupakan energi, yang juga menganggap bahwa tubuh kita secara fisik adalah materi sehingga dalam proses pembelajaran, tujuannya adalah meraih cahaya sebanyak mungkin, melalui interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi menjadi cahaya yang dimaksud. *Quantum Teaching* pada dasarnya bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, menggairahkan serta memberi pengalaman belajar sehingga siswa yang lebih berkesan dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Konsep model *Quantum Teaching* hampir sama dengan sebuah syair lagu yang dapat dibagi menjadi dua unsur yaitu konteks dan isi. Konteks adalah latar untuk pengalaman guru yang meliputi: lingkungan, suasana, landasan, dan rancangan sedangkan Isi yaitu; penyajian prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar dan ketrampilan hidup.

Selain model pembelajaran, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, dalam teori pembelajaran biasanya disebut sebagai faktor eksternal yang merupakan kondisi yang ada diluar diri siswa, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tapi lingkungan keluarga sebagai tempat pertama kali siswa menerima pendidikan menjadi penentu atas keberhasilan pendidikan siswa. Suasana lingkungan rumah yang menyenangkan dan adanya perhatian atau kepedulian orang tua terhadap perkembangan proses belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa, misalnya pola asuh orang tua atau cara mendidik diterapkan dengan benar.

Hasil Belajar IPS

Belajar merupakan proses yang sangat fundamental dalam perkembangan hidup manusia. Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak masih dalam kandungan hingga liang lahap. Melalui belajar manusia mengalami perubahan tingkah laku, perubahan itu dapat berupa perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nantinya diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah dalam hidupnya.

Eggrand dalam (Suyono, 2014) mengatakan "konsep pendidikan sepanjang hayat (*Life Long Education*) sebagai laporan kepada UNESCO yang berimplikasi pada terselenggaranya belajar sepanjang hayat". Kemudian menurut (Djamarah, 2011), belajar adalah "serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dengan interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor".

(Husdarta, 2013) berpendapat bahwa "belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya". Dengan demikian perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan tidak termasuk belajar. Lebih lanjut (Siregar, 2010) mendefinisikan "belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu".

Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai yang diukur dengan tes hasil belajar. Artinya hasil

belajar dapat memungkinkan siswa untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang sudah dipahami terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Hasil belajar setiap individu dipengaruhi oleh belajar siswa. (Muhibbinsyah, 2008) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar"

Sementara itu Gagne dalam (Surya, 2004) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan "keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia yang terdiri atas Informasi verbal adalah hasil pembelajaran yang berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk verbal (kata-kata atau kalimat) baik secara tertulis ataupun lisan". Howard membagi 3 macam hasil belajar yaitu, "keterampilan, kebiasaan dan pengetahuan, pengertian serta sikap dan cita-cita. Pendapat ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar.

Berdasarkan beberapa uraian para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa (bisa berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap) setelah mengalami proses belajar yang kompleks yang dapat diamati dan diukur secara langsung dengan menggunakan tes dan non tes.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang pengajaran" (Husdarta, 2013). Atribut-atribut sebuah "model adalah adanya basis teoritis yang koheren atau sebuah sudut pandang tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana mereka belajar, dan model itu merekomendasikan berbagai perilaku mengajar dan struktur kelas yang

dibutuhkan untuk mewujudkan berbagai tipe pembelajaran yang berbeda” (Richard, 2008). Sedangkan (Bruce, 2008) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah “suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas”.

Ciri-ciri model pembelajaran, antara lain sebagai berikut: “1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, 2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, 3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, 4) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) b) adanya prinsip-prinsip reaksi c) sistem sosial d) sistem pendukung, 5) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dan 6) membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya” (Rusman, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang memiliki basis teoritis yang koheren dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas pembelajaran.

Model Quantum Teaching

Quantum Teaching merupakan perubahan pembelajaran yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen pembelajaran.

Quantum Teaching berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk memudahkan proses pembelajaran. (DePoter, 2012) menjelaskan bahwa “*Quantum Teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitas SuperCamp. Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelligences* (Gardner), *NeuroLinguistic Programing* (Grinder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiri*, *Cooperative Learning* (Johnson and Johnson), dan *Elements of Effective Instruction* (Hunter). *Quantum Teaching* merangkai yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multikecerdasan dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan siswa untuk berprestasi”.

Model *Quantum Teaching* adalah proses belajar dengan memberikan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan pembelajaran dan membuat proses tersebut lebih menyenangkan” (Acat, 2014).

Menurut (Nilandri, 2005) “*Quantum Teaching* merupakan interaksi pembelajaran yang mencakup unsur-unsur belajar efektif dengan mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain”. Lebih jauh (Miftahul, 2010) menjelaskan bahwa “*Quantum Teaching* merupakan pembelajaran yang diibaratkan sebagai suatu simponi, terdiri dari berbagai alat musik sebagai unsurnya dan guru merupakan konduktor sebuah simponi. Guru berusaha merubah semua unsur itu menjadi simponi yang indah bagi semua orang di kelasnya”.

Quantum Teaching adalah “model pembelajaran yang dapat membagi unsur-unsur pembelajaran menjadi dua kategori seperti konteks dan isi. Kategori konteks meliputi: suasana hati, suasana lingkungan belajar yang diatur dengan baik, dasar pembelajaran, presentasi dan fasilitas. Kemudian kategori isi meliputi: pengajar akan menemukan keterampilan bagaimana mengatakan kurikulum, pengajar akan menemukan strategi pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik.” (Rachmawati, 2012). Lebih lanjut dijelaskan oleh Sa’ud dalam (Sumarna, 2013) mengatakan bahwa “pembelajaran *Quantum* mengonsep tentang menata lingkungan pembelajaran yang tepat, bagaimana upaya penataan situasi lingkungan pembelajaran yang optimal baik secara fisik maupun mental”.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *Quantum Teaching* adalah sebuah usaha yang maksimal dilakukan pendidik dalam merancang pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua unsur yang dapat menggali potensi yang ada dalam diri siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pendidik dapat menciptakan pengalaman baru bagi siswa melalui simulasi dalam proses pembelajaran yang aman dan nyaman. *Quantum Teaching* dinyatakan sebagai pembelajaran yang menyenangkan karena dalam proses pembelajaran pendidik berperan sebagai partner belajar sehingga siswa merasa tidak tertekan dalam proses pembelajaran.

Model Pembelajaran Ekspositori

Menurut (Jacobson, 1989), “model pembelajaran ekspositori merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat

pada guru (*teacher centered*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama”. Model pembelajaran *Ekspositori* adalah “model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal” (Sanjaya, 2010). Dalam model ini, materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru sehingga siswa ditekankan untuk lebih fokus mendengar penjelasan guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu karena dianggap bahwa siswa lebih mudah memahami materi dibanding jika siswa yang mencari sendiri. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi karena “model *Ekspositori* lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan model “*chalk and talk*”. (Papantulisku, 2018).

Sementara itu, menurut (Ausubel, 2018), sebelum penyajian pelajaran dalam “model pembelajaran *Ekspositori* digunakan *advanced organizer*.” *Advanced organizer* adalah suatu pernyataan pendahuluan dengan menjelaskan skema keseluruhan organisasi pengetahuan atau materi yang akan disajikan. Suatu *advanced organizer* biasanya mencakup gagasan-gagasan dan konsep-konsep pokok dari pelajaran dan menunjukkan bagaimana gagasan-gagasan dan konsep-konsep ini dihubungkan satu sama lain. Meskipun dalam model pembelajaran ekspositori digunakan model selain ceramah dan dilengkapi dan didukung dengan penggunaan media, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan (*reception learning*) bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran *Ekspositori* adalah pembelajaran yang berfokus pada guru. Yang menjadi sumber utama adalah guru, sedangkan siswa hanya penerima informasi yang diberikan, dengan kata lain guru yang menjadi pemberi konsep dan siswa hanya penerima konsep. Model pembelajaran *Ekspositori* dalam kajian ini adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses deduksi, menunjuk pada model yang biasa dilakukan guru pada praktek pembelajaran secara aktual di lapangan.

Pola Asuh Orang Tua

(Hurlock, 2005) berpendapat bahwa "pola asuh terkait bagaimana keluarga memberikan pengaruh luas bagi perkembangan seorang anak". Pola asuh anak mengacu pada cara-cara yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dalam berhubungan timbal balik orang tua dengan anak untuk membentuk dan membina sikap dan perilaku anak seperti yang diharapkan orang tua dengan tujuan agar anak menjadi dewasa pada waktunya. Pola asuh "merupakan cara yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak dan cara tersebut tidak terlepas dari pengaruh karakter individu" (Edwards, 2006).

Manusia belajar, "tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang pertamadiperolehmelalui kehidupan keluarga,sampai padapenemuan bagaimana menempatkdirinya kedalam keseluruhan kehidupan di mana anak berada" (Semiawan, 2008). Keluarga dalam arti luas adalah "semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan yang bisa diperbandingkan dengan klan atau marga dalam arti sempit keluarga adalah orang tua dan anak" (Lestari, 2010). Berbeda dengan pendapat

Maurice bahwa "pola asuh orang tua bukan hanya merawat atau mengawasi anak, melainkan lebih dari itu yakni meliputi: pendidikan, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, pengetahuan dan pergaulan yang bersumber pada pengetahuan orang tua" (Maurice, 2004).

Menurut (Djamarah , 2014)pola asuh orang tua "adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam memimpin, menjaga, dan membimbing anak yang dilakukan secara konsisten sejak anak lahir hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat".

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu sikap atau tindakan yang diterapkan orang tua terhadap anak melalui interaksi baik verbal maupun non verbal untuk membina atau mengarahkan anaknya sesuai apa yang menjadi keinginan orang tua terhadap anaknya dengan mempertimbangkan bakat dan minat anak untuk dikembangkan sesuai dengan potensi anaknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk meneliti ada tidaknya pengaruh dengan cara memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen hasilnya dibandingkan dengan kelas kontrol.

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel bebas yaitu model pembelajaran *Quantum Teaching* dan model pembelajaran *Ekspositori* dan satu variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, serta melibatkan satu variabel terikat yaitu hasil belajar IPS. Jadi penelitian akan membandingkan dua model pembelajaran yang berbeda yaitu

model *Quantum Teaching* dan model pembelajaran *Ekspositori* dengan variabel bebas pola asuh orang tua, untuk melihat hasil belajar IPS.

Desain penelitian ini menggunakan rancangan desain faktorial 2 x 2. Rancangan perlakuan adalah unit-unit eksperimen ke

dalam sel sedemikian rupa secara acak, sehingga unit-unit eksperimen dalam setiap sel relatif bersifat homogen. Secara visual desain penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

Tabel Rancangan desain Treatment by Level 2 x 2

Variabel Perlakuan Pertama Variabel Perlakuan Kedua (Bebas)		Model Pembelajaran (A)	
		<i>Quantum Teaching</i> (A ₁)	<i>Ekspositori</i> (A ₂)
Pola Asuh Orang Tua (B)	Demokratis (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
	Otoriter (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yang duduk di kelas V. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik multistage random sampling dengan proses sebagai berikut : (1) Memilih secara acak SDN di kecamatan Buntu Batu dan terpilih SDN 78 Belalang dan SDN 106 Panyurak, (2) kemudian menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga terpilih siswa SDN 78 Belalang sebagai kelas eksperimen dan SDN 106 Panyurak sebagai kelas kontrol, (3), pada penelitian ini, penentuan kelompok pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kelas atas dan kelompok kelas bawah dengan mengambil 33% kelompok atas yang memperoleh skor tertinggi sebagai kelompok atas yakni 11 siswa dan 33%

kelompok siswa yang memperoleh skor terendah sebagai kelompok bawah yakni 11 siswa, sehingga siswa di tengah distribusi dikeluarkan dan tidak dianalisis. Adapun jenis instrument pada penelitian ini dengan menggunakan tes hasil belajar IPS aspek pengetahuan yang dikembangkan dengan mengacu pada kurikulum mata pelajaran IPS yaitu kurikulum KTSP. Tes tersebut berbentuk tes pilihan ganda.

Untuk menganalisa data yang terkumpul, digunakan teknik analisis varians (ANAVA) dua arah pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ Persyaratan yang diperlukan dalam analisis varians adalah uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji Lilliefors. Sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan uji Bartlett. Apabila terdapat interaksi akan dilanjutkan dengan uji Tukey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan secara manual menggunakan ANAVA dua jalan diperoleh analisis seperti

pada tabel berikut:

Tabel Hasil Analisis Varians Menggunakan ANAVA Dua Jalan

Sumber	JK	db	RJK	F _{hit}	F _{tab}
Varians					$\alpha = 0,05$
Antar A	73,841	1	73,84	11,60	4,08
Antar B	73,841	1	73,84	11,60	4,08
Interaksi	114,568	1	114,57	17,99	4,08
A x B					
Dalam	254,727	40	6,37	-	-
Total	516,977	43	-	-	-

Berdasarkan hasil analisis varians (ANAVA) dua jalur di atas, maka pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Utama (*Main Effect*)

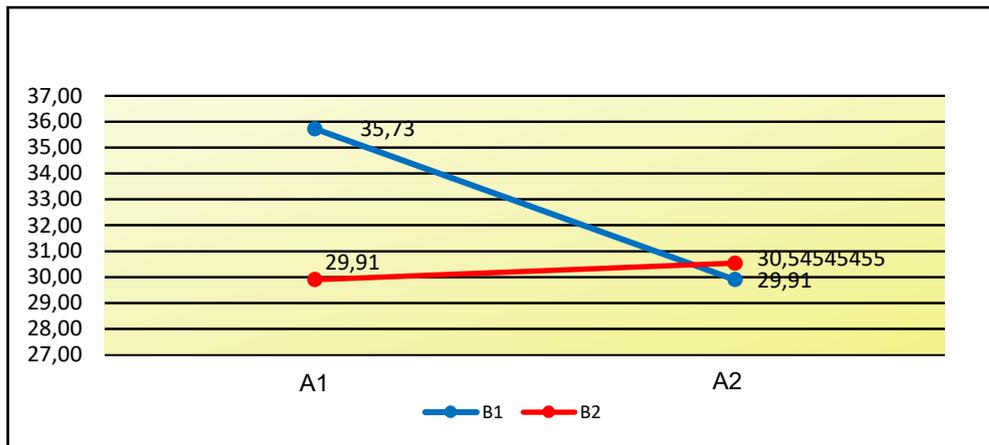
- 1) Dari hasil analisis diketahui nilai $F_{(OA)} = 11,60$. Dari tabel Daftar-G pada db (A) / db (D) = 1/32 dan $\alpha = 0,05$ diketahui nilai $F_{tabel} = 4,08$. Karena $F_{(OA)} = 11,60 > F_{tabel} = 4,08$ atau H_0 ditolak, jadi terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Expositori*.
- 2) Dari hasil analisis diketahui nilai $F_{(OB)} = 16,60$. Dari tabel Daftar-G pada db

(A)/db(D) = 1/32 dan $\alpha = 0,05$ diketahui nilai $F_{tabel} = 4,08$. Karena $F_{(OA)} = 11,60 > F_{tabel} = 4,08$ atau H_0 ditolak, jadi terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang diasuh dengan pola demokratis dan kelompok siswa yang diasuh dengan pola otoriter.

b. Pengaruh Interaksi (*Interaction Effect*)

- 1) Dari hasil analisis diketahui nilai $F_{(OAB)} = 17,99$. Dari tabel Daftar-G pada db (A)/db(D) = 1/32 dan $\alpha = 0,05$ diketahui nilai $F_{tabel} = 4,08$. Karena $F_{(OA)} = 17,99 > F_{tabel} = 4,08$ atau H_0 ditolak, jadi terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara faktor A (pendekatan pembelajaran) dan faktor B (gaya kognitif) terhadap hasil belajar matematika siswa.

Tabel Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Tukey



Berdasarkan grafik di atas terlihat ada empat titik yang dihubungkan oleh dua garis yang berpotongan. Keempat titik tersebut merupakan skor rata-rata dari masing-masing kelompok perlakuan yaitu kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching*, kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori*, kelompok siswa yang diasuh menggunakan pola demokratis, dan kelompok siswa yang diasuh menggunakan pola otoriter. Dua garis yang berpotongan menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara kedua variabel, yaitu model pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa.

Model pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS. Hasil yang didapat menjelaskan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan

menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola demokratis, hasil belajar IPS yang diperoleh lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori*. Hasil belajar IPS siswa pada kelompok siswa yang diasuh pola demokratis dan dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diasuh pola otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran dan pola asuh orang tua harus sesuai dengan materi pembelajaran akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan keterampilan siswa terutama pada perolehan hasil belajar IPS.

Dari hasil analisis terdapat interaksi, maka perlu dilakukan uji lanjut dengan uji Tukey seperti pada tabel berikut:

Tabel Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Tukey

Kelompok Perbandingan	N	Q _{hitung}	Q _{tabel} ($\alpha=0,05; k=4; n=13$)
A1B1 dan A2B1	11	7,65	4,26
A1B2 dan A2B2	11	-0,84	4,26
A1B1 dan A1B2	11	7,65	4,26
A2B1 dan A2B2	11	-0,84	4,26

Hasil perhitungan uji lanjut untuk *simple effect* dengan uji *Tukey* untuk hipotesis keempat, lima, enam dan hipotesis ketujuh tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1) Perbedaan hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola demokratis dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* dan siswa yang diasuh pola demokratis ($A_1B_1-A_2B_1$)

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai $Q_{hitung\ A_1B_1-A_2B_1} = 7,65$. Dari tabel *Critical Values Of Q (Tukey)* dengan $\alpha = 0,05$, $k = 4$ dan $n = 11$ diketahui nilai $Q_{tabel\ (0,05; 4; 11)} = 4,26$. Karena $Q_{hitung\ A_1B_1-A_2B_1} = 7,65 > Q_{tabel} = 4,26$ atau tolak H_0 ditolak, maka hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan yang diasuh pola demokratis lebih tinggi daripada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* dan yang diasuh pola demokratis.

2) Perbedaan hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola otoriter dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* dan siswa yang diasuh pola otoriter ($A_1B_2-A_2B_2$)

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai $Q_{hitung\ A_1B_2-A_2B_2} = -0,84$. Dari tabel *Critical Values Of Q (Tukey)* dengan $\alpha = 0,05$, $k = 4$ dan $n = 11$ diketahui nilai $Q_{tabel\ (0,05; 4; 11)} = 4,26$. Karena $Q_{hitung\ A_1B_2-A_2B_2} = -0,84 < Q_{tabel} = 4,26$ atau H_0 ditolak, maka hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh menggunakan pola otoriter lebih rendah dari pada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model

pembelajaran *Expositori* dan siswa yang diasuh pola otoriter.

3) Perbedaan hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola demokratis dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola otoriter ($A_1B_1-A_1B_2$)

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai $Q_{hitung\ A_1B_1-A_2B_1} = 7,65$. Dari tabel *Critical Values Of Q (Tukey)* dengan $\alpha = 0,05$, $k = 4$ dan $n = 11$ diketahui nilai $Q_{tabel\ (0,05; 4; 11)} = 4,26$. Karena $Q_{hitung\ A_1B_1-A_2B_1} = 7,65 > Q_{tabel} = 4,26$ atau H_0 ditolak, maka hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola demokratis lebih tinggi daripada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola otoriter.

4) Perbedaan hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* dan siswa yang diasuh pola demokratis dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* dan siswa yang diasuh pola otoriter ($A_2B_1-A_2B_2$)

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai $Q_{hitung\ A_1B_1-A_2B_1} = -0,84$. Dari tabel *Critical Values Of Q (Tukey)* dengan $\alpha = 0,05$, $k = 4$ dan $n = 11$ diketahui nilai $Q_{tabel\ (0,05; 4; 11)} = 4,26$. Karena $Q_{hitung\ A_1B_1-A_2B_1} = -0,84 < Q_{tabel} = 4,26$ atau H_0 ditolak, maka hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* dan siswa yang diasuh pola demokratis lebih rendah daripada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran

Expositori dan siswa yang diasuh pola otoriter.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori*. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS lebih tepat digunakan model *Quantum Teaching*.
2. Hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola Demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diasuh pola Otoriter. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa, maka dipandang perlu memahami karakter siswa berdasarkan pola asuh orang tua.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS maka penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan pola asuh orang tua kepada anaknya.
4. Hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola demokratis dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diasuh pola demokratis dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori*. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa

yang diasuh pola demokratis lebih tepat digunakan model *Quantum Teaching*.

5. Hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola otoriter dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diasuh pola otoriter dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori*. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola otoriter lebih tepat digunakan model pembelajaran *Ekspositori*.
6. Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* pada siswa yang diasuh pola demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola otoriter. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola demokratis lebih tepat digunakan model *Quantum Teaching*.
7. Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* pada siswa yang diasuh pola demokratis lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* dan siswa yang diasuh pola otoriter. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola otoriter lebih tepat digunakan model pembelajaran *Ekspositori*.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran IPS disarankan menggunakan model *Quantum Teaching* ,untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* karena model *Quantum Teaching* menekankan pembelajaran yang menyenangkan sehingga efektif untuk mencegah kebosanan siswa dengan cara melibat siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.
2. Bagi orang tua siswa disaran untuk menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya dengan harapan anak mudah bersosialisasi, komunikatif dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Selain daripada model pembelajaran, guru mata pelajaran IPS perlu

memperhatikan atau memahami karakter siswa berdasarkan pola asuh orang tua sebagai factor yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa

4. Siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, Guru diharapkan untuk memilih atau menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah model *Quantum Teaching*.
5. Siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, Guru diharapkan untuk memilih atau menggunakan model pembelajaran yang tidak menuntut keaktifan siswa secara langsung dalam kelas, salah satunya model pembelajaran *Ekspositori*.
6. Bagi pengambil kebijakan dan pengelola lembaga pendidikan khususnya pada Sekolah Dasar perlunya membekali para guru dalam hal kompetensi menerapkan model pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Acat. (2014). Investigation the Effect of Quantum Learning Approach on Primary School 7th Grade students' Sciencs Achievement, Retention and Attitude. *Educational Research Assosiation the International Journal of Reasearch in Teacher Education*, 11-23.
- Ahmad, S. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Group.
- Ausubel. (2018, Agustus 18). *Reception Learning and Ausubel*. Retrieved from <http://www.duq.edu/tomei/ed711psy/causub.html>: <http://www.duq.edu.com>
- Bruce. (2008). *Models of Teaching, Eight Edition*. New York: Pearson.
- DePoter. (2012). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Djamarah . (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. (2011). *Pisikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwards. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Baandung: Mizan Pustaka.
- Gunawan. (2013). *Pendidikan IPS Filosofi Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 2; Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Husdarta. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yohyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maurice. (2004). *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*. Jakarta: Erosco.
- Miftahul. (2010). *Quantum Teaching "Buku Pintar dan Praktisi"*. Yogyakarta: Diva Oerrs.
- Muhibbinsyah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mutaleb, Abdul, Isthifa Kemal. *Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) Dalam meningkatkan Membaca Siswa Kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara*.
<https://tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=8>
- Nilandri. (2005). *Terjemahan Quantum Teaching. Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Papantulisku. (2018, April 14). *Strategi-pembelajaran-ekspositori*. Retrieved from http://www.papantulisku.com/2010/02/strategi-pembelajaran-ekspositori_08.html: <http://www.papantulisku.com>
- Rachmawati. (2012). The Implementation Quantum Teaching Method of Graduate Through Up-Grade Hard Skill and Soft Skill. *Procedia-Social and Behaviour Sciences*, 477-487.
- Richard. (2008). *Arend, Learning to Teach. Terjemahan Helly Parjitno*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. (2010). *Wina Sanjaya, Perencanaan dan desain sistem pembelajaran* . Jakarta: Kencana.
- Semiawan. (2008). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* . Jakarta: Indeks.
- Siregar. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumarna. (2013). *Kosasih Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* . Bandung: Alfabeta,.
- Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Bani Quraisy.
- Suyono. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.